

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Perilaku

Perilaku merupakan keterlibatan segala tindakan manusia, baik yang bisa diamati secara langsung maupun yang tidak dapat terlihat oleh pengamat eksternal (Kholid 2015). Perilaku merupakan respons atau tanggapan terhadap rangsangan atau dorongan dari lingkungan luar individu (entitas manusia), tetapi bagaimana respons ini diberikan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan faktor-faktor pribadi yang dimilikinya (Azwar 2016).

Perilaku manusia sebagian besar yakni perilaku yang dibangun serta bisa dipelajari. Berikut merupakan metode terjadinya perilaku seorang (Priyoto, 2014):

- a. Kerutinan, terjadinya perilaku sebab kerutinan yang dilakukan
- b. Penafsiran (*insight*), terjadinya perilaku ditempuh dengan penafsiran.
- c. Pemakaian Model, pembuatan perilaku lewat contoh ataupun model. Contoh yang diartikan di dalamnya ialah pimpinan, orang tua dan ahli.

Faktor-faktor yang membuat perbedaan reaksi terhadap stimulus yang berbeda diucap determinan perilaku. Determinan perilaku bisa dibedakan jadi 2 ialah (Notoatmodjo, 2014):

- a. Determinan ataupun aspek internal ialah ciri orang yang memiliki keterlibatan, yang bertabiat pemberian ataupun bawaan, misalnya tingkatan kecerdasan, tingkatan emosional, tipe kelamin, serta sebagainya.
- b. Determinan ataupun aspek eksternal ialah area, baik area raga, sosial budaya, ekonomi, politik, serta sebagainya.

Menurut Notoatmodjo (2014), aspek area ini ialah aspek yang dominan yang memberi warna bagi perilaku seorang, aspek ini terbagi dalam 3 sub . Ketiga sub tersebut ialah:

#### a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari melaksanakan penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan bisa di dapat dari memandang memakai mata, mendengar memakai telinga, serta yang lainnya.

- a) Tahu (*Know*), diartikan sebagai pengetahuan mengingat kembali sesuatu yang telah ada sebelumnya.
- b) Menguasai (*Comprehension*), diartikan sebagai pengetahuan dalam hal mampu memahami suatu hal yang telah ada.
- c) Pengaplikasian (*Application*), diartikan sebagai pengetahuan yang ada mampu digunakan dalam kehidupan nyata.
- d) Analisis (*Analysis*), diartikan sebagai pengetahuan yang mampu menjabarkan dan menganalisis sesuatu namun masih berhubungan satu sama lain
- e) Sintesis (*Synthesis*), dimaksud sebagai keahlian buat meletakkan ataupun menghubungkan bagian-bagian di dalam sesuatu wujud totalitas yang baru, menyusun perumusan baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- f) Penilaian (*Evaluation*), dimaksud dengan keahlian melaksanakan justifikasi ataupun evaluasi terhadap sesuatu objek.

Berdasarkan menurut Sutoto (2004) dalam Putri (2018), indikator-indikator pengetahuan sebagai berikut:

- a) Kemampuan berpikir analitis (*Analytical thinking/AT*) adalah kemampuan untuk memahami keadaan atau permasalahan dengan cara memecahkannya menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, sehingga memungkinkan untuk melihat hubungan-hubungan sederhana di antara elemen-elemen tersebut dan mengidentifikasi kaitan sebab-akibat. Dengan begitu, individu yang memiliki kemampuan berpikir analitis mampu menguraikan permasalahan yang kompleks dan melakukan analisis secara mendalam.
- b) Kemampuan berpikir konseptual (*Conceptual thinking/CT*) adalah kemampuan untuk memahami situasi atau permasalahan dengan cara memanfaatkan konsep-konsep dasar logika. Individu dengan kemampuan berpikir konseptual mampu menggabungkan berbagai ide dan informasi untuk membentuk gambaran situasi yang lebih luas, sehingga mampu mengidentifikasi masalah yang muncul, termasuk isu-isu masa depan atau masalah kunci yang kompleks.
- c) Keahlian (*Expertise/EXP*) merujuk pada pemahaman yang dimiliki oleh seorang individu dalam konteks pekerjaan tertentu, yang mencakup pengetahuan yang relevan dengan tugas-tugasnya, baik itu dalam aspek teknis, profesional, maupun manajerial. Keahlian juga melibatkan motivasi individu

untuk terus mengembangkan, memanfaatkan, dan berbagi pengetahuan yang dimilikinya

### **2.1.2 Sikap**

Sikap merupakan tindakan pasif dari seseorang terhadap suatu objek yang ada. Sikap seseorang bisa ditentukan dari pengalaman dan lingkungan sekitar. Sikap seseorang menentukan responnya pada suatu objek. Sikap adalah aspek psikologis yang umumnya tercermin dalam tindakan atau perilaku seseorang. Namun, sikap itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung. Untuk memahami sikap, kita harus mengamati tindakan atau perilaku yang muncul. Meskipun sering kali perilaku seseorang mencerminkan sikap yang dimilikinya, hasil-hasil dari penelitian telah mengindikasikan bahwa apa yang terlihat dalam perilaku tidak selalu sepenuhnya mencerminkan sikap yang sebenarnya. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan di antaranya:

- a) Sikap seseorang sangat bergantung pada situasi yang ada.
- b) Sikap akan ditentukan dengan pengalaman seseorang
- c) Nilai (*Value*) di dalam suatu masyarakat juga sangat berpengaruh kepada sikap seseorang terhadap suatu objek.

Berdasarkan indikator sikap positif sebagai berikut : (Sugiono, 2008).

- a) Seseorang melakukan kegiatan sesuatu hal yang baik dengan senang hati.
- b) Seseorang menyukai hal-hal yang baik.
- c) Seseorang menyetujui hal-hal yang baik.
- d) Seseorang suka berpartisipasi dalam kebaikan.
- e) Melaksanakan tugas dengan tanggung jawab.

### **2.1.3 Tindakan**

Tindakan merupakan respon dari rangsangan yang memiliki sifat aktif serta dapat dilihat dan diamati. Mengarah kepada perilaku yang terkait dengan tugas, yang bisa dikuasai melalui pembelajaran, dan bisa ditingkatkan melalui pelatihan dan bantuan orang lain. Tindakan memiliki beberapa tingkatan yang di antaranya:

- a) Persepsi adalah proses di mana seseorang mengenali dan memilih objek-objek berdasarkan hubungannya dengan tindakan yang akan diambil.
- b) Respon terpinpin adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk

melakukan suatu hal dengan tepat dan benar.

- c) Mekanisme adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan suatu hal dengan tepat dan benar, yang kemudian menjadi suatu kebiasaan.
- d) Adopsi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan telah dimodifikasi, namun tetap mempertahankan maknanya tanpa perubahan yang signifikan.

Berdasarkan menurut Sutoto (2004) *dalam* Putri (2018), indikator – indikator tindakan sebagai berikut:

- a. Dorongan terhadap keteraturan, muncul ketika kejelasan mengenai peran dan tugas diinginkan, bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dalam lingkungan kerja. Ini mencakup fokus pada petunjuk, penyelenggaraan kerja, serta data dan informasi.
- b. Inisiatif, melibatkan semangat untuk bertindak tanpa menunggu instruksi, bahkan melebihi harapan pekerjaan. Dalam hal ini, individu menciptakan kesempatan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul di masa depan.
- c. Dampak dan pengaruh, merujuk pada upaya untuk meyakinkan, membujuk, memberikan kesan, atau mempengaruhi orang lain agar mendukung tujuannya.
- d. Pencarian informasi, mencakup usaha tambahan untuk memperoleh lebih banyak informasi yang berkaitan dengan pekerjaan.

#### **2.1.4 Petani**

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengartikan petani sebagai warga Negara Indonesia, baik perorangan maupun korporasi, beserta keluarganya, yang bergerak di sektor pertanian, perkebunan, pertambakan, peternakan, penangkaran flora dan fauna, baik di dalam maupun di sekitar area hutan. Definisi ini mencakup aktivitas mulai dari tahap produksi, budidaya, industri pertanian, pemasaran, hingga layanan pendukung. Pendapat Eric R. Wolf menggambarkan petani sebagai individu atau kelompok yang secara langsung terlibat dalam aktivitas bercocok tanam, mengambil keputusan mandiri mengenai teknik bertanam, serta memiliki peran dalam pengolahan dan pemanfaatan hasil panen. Namun, dalam kategori ini tidak termasuk pekerja nelayan atau mereka yang hanya berkontribusi dalam pekerjaan pertanian tanpa terlibat dalam proses bercocok tanam.

Menurut A.T. Mosher, energi dari matahari mencapai permukaan bumi secara universal, tanpa memandang adanya campur tangan manusia. Di tempat-

tempat dengan suhu yang sesuai dan pasokan air yang memadai, lingkungan tersebut mendukung pertumbuhan tumbuhan dan kehidupan hewan. Namun, peran manusia hadir untuk mengelola kondisi ini. Manusia mengenali manfaat dari hasil tumbuhan dan hewan, dan mereka mengubah serta memanfaatkannya. Melalui perubahan ini, manusia membuat tanaman dan hewan lebih bermanfaat sesuai kebutuhannya, dan mereka yang melaksanakan ini dikenal sebagai petani.

Fadholi Hermanto mengartikan petani sebagai individu yang berusaha memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya melalui berbagai aktivitas di sektor pertanian yang mencakup pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), serta pemanfaatan hasil dari sumber air. Lebih lanjut, ia mengungkapkan variasi peran dan identitas yang melekat pada petani, termasuk sebagai individu mandiri, kepala keluarga atau anggota keluarga, pendidik, pengelola usaha pertanian, anggota komunitas sosial, warga negara, dan peran lainnya.

Fungsi, posisi, dan peran yang telah diuraikan di atas harus senantiasa dijalankan oleh petani sebagai bagian integral dari perannya dalam kehidupan sebagai petani yang bertanggung jawab. Dalam "Kamus Sosiologi" oleh Soerjono Soekanto, istilah petani (peasant) didefinisikan sebagai individu yang aktivitas utamanya adalah bertani untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau keluarganya.

### **2.1.5 Pupuk Organik**

Pupuk organik merupakan varietas pupuk yang terkomposisi dari unsur-unsur yang berasal dari makhluk hidup, termasuk residu tumbuhan, hewan, dan manusia yang telah melalui tahap pelapukan. Pupuk organik dapat berwujud padat ataupun berupa larutan, berfungsi untuk memodifikasi karakteristik fisik, kimiawi, dan biologi tanah. Kadar unsur-unsur organik dalam pupuk organik jauh melampaui jumlah nutrisi yang terkandung di dalamnya. Kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen seperti jerami, daun-daunan, tongkol jagung, ampas tebu, serta sabut kelapa, juga termasuk di dalamnya limbah peternakan, limbah industri terkait pertanian, dan bahkan limbah perkotaan atau sampah, terhitung sebagai sumber-sumber unsur organik ini.

Keunggulan pupuk organik muncul dalam peningkatan produktivitas lahan

pertanian. Faktor ini timbul karena peningkatan kandungan bahan organik dan unsur hara dalam tanah, secara alamiah memperbaiki aspek fisik, kimia, dan biologi tanah. Lebih lanjut, pupuk organik menonjolkan kelengkapan unsur mikro yang melampaui pupuk kimia dalam komposisinya. Tambahan pula, pupuk organik menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan mikroorganisme tanah, memelihara kesuburan tanah. Kemampuan pupuk organik dalam memicu penggabungan unsur hara menjadi ion yang lebih mudah diserap oleh tanaman juga menjadi salah satu poin positifnya. Tidak hanya itu, pupuk organik mengeluarkan unsur hara secara perlahan dan terus-menerus, menghindari risiko overdosis yang mungkin merugikan tanaman. Kapabilitas pupuk organik dalam menjaga kelembaban tanah juga berdampak menguntungkan, meredakan tekanan struktural pada pertumbuhan tanaman.

Pemberian pupuk organik pada tanah yang memiliki tekstur pasir dapat menghasilkan peningkatan daya ikat tanah. Beberapa pakar berpendapat bahwa pemberian pupuk organik akan mengakibatkan pertumbuhan populasi musuh alami patogen, sehingga aktivitas patogen yang hidup sebagai saprofit (menguraikan bahan organik) akan ditekan.

#### **2.1.6 Pemanfaatan Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah**

Pupuk memiliki peran mendasar dalam memastikan hasil produksi pertanian petani terjamin. Pupuk anorganik telah secara luas diakui memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas tanaman pertanian. Dalam pandangan umum, pupuk anorganik memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya adalah kemudahan dalam penggunaan, hasil yang cepat terlihat, serta efisiensi baik dari segi waktu maupun ekonomi. Salah satu cara yang ramah lingkungan dalam penerapan pupuk adalah melalui penggunaan pupuk Organik. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, seperti harga yang terjangkau, ketersediaan yang mudah, kemampuan untuk terurai dengan mudah di lingkungan, serta relatif aman terhadap Organisme yang berperan penting bagi tanaman. Kecamatan Siempat Nempu di Kabupaten Dairi merupakan salah satu wilayah yang terus menghasilkan beras dan tetap mengandalkan penggunaan pupuk anOrganik yang masih signifikan.

Pada umumnya, petani masih lebih cenderung memilih pupuk anorganik karena hasil produksinya terlihat lebih menguntungkan dibandingkan dengan hasil

yang diperoleh dari penggunaan pupuk organik. Data observasi yang dikumpulkan dari lokasi penelitian menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil petani yang memilih untuk menggunakan pupuk organik yang disediakan oleh pemerintah dalam bentuk Bantuan Langsung Pupuk Organik (BLP Organik). Oleh karena itu, untuk mendorong peningkatan pemanfaatan pupuk organik di kalangan petani, terutama petani padi sawah di Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi, diperlukan penyelidikan yang komprehensif tentang niat penggunaan pupuk organik oleh para petani padi. Ini dapat diarahkan oleh Teori Perilaku Terencana.

Penggunaan pupuk organik dapat diidentifikasi lebih awal melalui niat penggunaan, khususnya di antara petani padi sawah di Kecamatan Siempat Nempu. Niat penggunaan ini dipengaruhi oleh perilaku petani terhadap kebutuhan yang mereka rasakan, mendorong mereka untuk memanfaatkan pupuk organik. Teori Perilaku Terencana juga menjelaskan bahwa niat penggunaan ini dipengaruhi oleh sikap petani terhadap tindakan tersebut, dalam hal ini, penggunaan pupuk organik.

### **2.1.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah**

Perilaku merupakan reaksi atau tanggapan individu terhadap lingkungan maupun rangsangan yang ada. Perilaku petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik petani, pelaksanaan penyuluhan, stabilitas harga, motivasi dan kepemilikan lahan.

#### **1. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani merupakan bagian dari diri petani itu sendiri yang mendasari tingkah lakunya dalam melaksanakan tugas. Karakteristik petani yang terdiri dari umur, pendidikan formal dan non formal, serta pengalaman berusaha tani merupakan peranan penting yang mempengaruhi keberhasilan petani. Menurut Sitorus dalam Yani dkk (2019) mengemukakan bahwa umur merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan efisiensi belajar dalam pandangan. Hasyim (2006), usia merupakan salah satu variabel yang erat kaitannya dengan kompetensi dalam menjalankan aktivitas pertanian. Usia juga bisa dijadikan parameter untuk menilai kinerja individu dalam pekerjaan. Artinya, apabila usia petani masih berada dalam fase produktif, ada potensi besar bahwa orang tersebut akan memiliki kinerja yang lebih baik dan optimal dalam pekerjaannya.

Tingkat pendidikan yang dipunyai oleh para petani merupakan salah satu faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi hasil produktivitas dalam pertanian. Menurut Simanjuntak (1998), tingkat pendidikan seseorang dapat dicapai melalui jalur pendidikan formal, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Umumnya, masyarakat petani seringkali ditandai dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah. Tingkat pendidikan yang terbatas ini menjadi salah satu kendala yang dapat menghambat adopsi teknologi inovatif di kalangan masyarakat petani.

Menurut Hernanto (1998), pendidikan seseorang memiliki dampak pada pola berpikir serta memiliki kemungkinan menerima atau menolak hal-hal yang petani rasa masih baru. Ini membuktikan bahwa perbedaan dalam tingkat pendidikan memiliki pengaruh cara pandang petani. Meskipun perbedaan dalam pola berpikir tersebut tidak selalu langsung mempengaruhi kegiatan pertanian, namun perbedaan ini menjelaskan perbedaan antara petani yang memiliki pendidikan tinggi dengan petani yang memiliki pendidikan rendah.

Menurut Soehardjoe *dkk* (1994), dapat diungkapkan bahwa pendidikan secara umum memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan dan mentalitas petani, menjadikannya lebih cenderung mengikuti pola pikir yang dinamis. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan petani, kinerja mereka dalam bidang pertanian menjadi lebih efisien, dan mereka juga lebih terbuka untuk mengikuti pelatihan yang berfokus pada metode-metode berusaha yang lebih produktif dan menguntungkan. Keselarasan pandangan ini juga terlihat dalam pendapat Banoewidjoyo (2002), yang menyatakan bahwa peningkatan taraf pendidikan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja, tetapi juga bisa mempercepat proses pencapaian hasil kerja yang diupayakan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani memiliki dampak pada cara mereka mengadopsi ide-ide baru. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi jika dibandingkan dengan petani yang kurang berpendidikan. Menurut Soekarwatawi (2005), yang menyatakan bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam memahami dan menerima penggunaan teknologi baru. Sebab itu,

petani yang memiliki pendidikan akan lebih mampu mengimplementasikan bentuk dalam mengelola usahatani dengan lebih baik, dampaknya tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Menurut Satriani (2013), tingkat pendidikan memiliki efek pada kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Kapasitas analitis petani untuk mengevaluasi situasi menjadi penting dalam memilih jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Menurut Rukka (2006), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani berperan besar dalam kemampuan mereka merespons inovasi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku yang lebih rasional, serta lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan.

Pengambilan keputusan terutama dalam menerima inovasi dalam usaha yang dijalankan dipengaruhi oleh pengalaman individu. Seseorang dengan pengalaman yang lebih luas cenderung lebih kritis dalam menerima inovasi (Kusnadi, 2005). Pengalaman dalam berusahatani memainkan peranan dalam membentuk perilaku individu dalam mengelola usahanya. Biasanya, individu yang memiliki pengalaman berusahatani yang panjang memiliki berbagai pengalaman yang beragam dibandingkan dengan petani pemula, dan ini memengaruhi cara mereka membuat keputusan dalam usahatani mereka.

Menurut Soekartawi (2006) mengindikasikan bahwa pengalaman dalam berusaha tani yang telah berlangsung cukup lama akan mendorong petani untuk lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Pengalaman kegagalan yang dialami akan membentuk sikap lebih kritis dalam mengambil keputusan. Sementara itu, individu yang kurang berpengalaman cenderung mengambil keputusan lebih cepat karena berani menanggung risiko.

Menurut Padmowiharjo (1994) menyatakan bahwa pengalaman juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Individu yang memiliki pengalaman positif dalam pembelajaran cenderung lebih optimis dalam bertindak karena sudah menghadapi situasi serupa sebelumnya. Sebaliknya, individu yang memiliki sedikit pengalaman cenderung lebih pesimis dalam meraih kesuksesan.

## 2. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan diri untuk melakukan sebuah perilaku atau tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi menjadi salah satu

faktor yang mempengaruhi petani dalam budidaya padi rawa pasang surut karena petani semakin melakukan budidaya padi rawa pasang surut karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Noormansyah dkk (2015), menambahkan bahwa motivasi proses yang menjelaskan tahapan dalam mencapai tujuan, yaitu adanya proses intensitas, arah dan ketekunan dalam berusaha. Jika seorang individu telah termotivasi dalam mencapai suatu tujuan maka individu tersebut akan berupaya untuk mencapainya. Karena motivasi memberikan dorongan kepada diri sendiri untuk mencapai tujuan. Maka, perilaku petani akan meningkat jika memiliki motivasi yang berorientasi pada tujuan hasil produktivitas tinggi.

Motivasi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, motivasi juga dianggap sebagai pendorong dan pendukung bagi seseorang agar bersemangat dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih bermanfaat. Selain itu, motivasi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku manusia seperti dijelaskan dalam teori Maslow (1954) *dalam* Winardi (2002) bahwa kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa yang akan dilakukan seseorang individu. Individu tersebut termotivasi agar kebutuhannya terpenuhi. Indikator motivasi kerja menurut Mangkunegara (2009) *dalam* Bayu Fadillah (2013) yaitu tanggung jawab, prestasi kerja, peluang untuk maju, pengakuan atas kinerja, belajar hal baru, beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dan pekerjaan yang menantang.

### 3. Peran Penyuluh

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Pasal 4 merinci peran sistem penyuluhan sebagai berikut:

- 1) Fasilitasi pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Fasilitasi akses pelaku utama dan pelaku usaha ke informasi, teknologi, dan sumber daya lain guna kemajuan usaha.
- 3) Peningkatan keterampilan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama serta pelaku usaha.
- 4) Bantu pelaku utama dan pelaku usaha untuk mengembangkan kelompok ekonomi berdaya saing tinggi, produktif, dan tata kelola usaha yang baik.
- 5) Respon terhadap tantangan dan peluang dalam pengelolaan usaha serta solusi

terhadap masalah yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha.

- 6) Promosi kesadaran lingkungan bagi pelaku utama dan pelaku usaha.
- 7) Promosi nilai-nilai budaya pembangunan modern di sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk pelaku utama secara berkelanjutan.

Penyuluh pertanian memiliki peran penting sebagai penghubung untuk memastikan bahwa inovasi dalam bidang pertanian dapat efektif disampaikan kepada penerima manfaatnya. Zebua (2015) keberhasilan peran penyuluh pertanian sering kali terhambat karena rendahnya tingkat keterlibatan petani dalam interaksi dengan penyuluh pertanian, yang berimplikasi pada kurangnya partisipasi mereka. Selain itu, peran penyuluh pertanian juga meliputi bantuan kepada petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani (Van Den Ban & Hawkins, 2012).

#### 4. Sarana dan Prasarana

Yuwono (2008) berpendapat bahwa "sarana" merujuk pada segala elemen atau objek yang dapat difungsikan sebagai peralatan atau instrumen guna mencapai tujuan atau niat yang telah ditetapkan. Sementara itu, "prasarana" merujuk pada elemen atau fasilitas yang menjadi pendukung utama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara kolektif.

### 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian ini mengacu pada hasil-hasil pengkajian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai acuan dan pembanding. Hasil-hasil pengkajian sebelumnya yang menjadi acuan juga berkaitan dengan topik pemanfaatan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kecamatan Siempat Nempu. Informasi lebih lanjut mengenai pengkajian sebelumnya terkait topik ini dapat ditemukan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

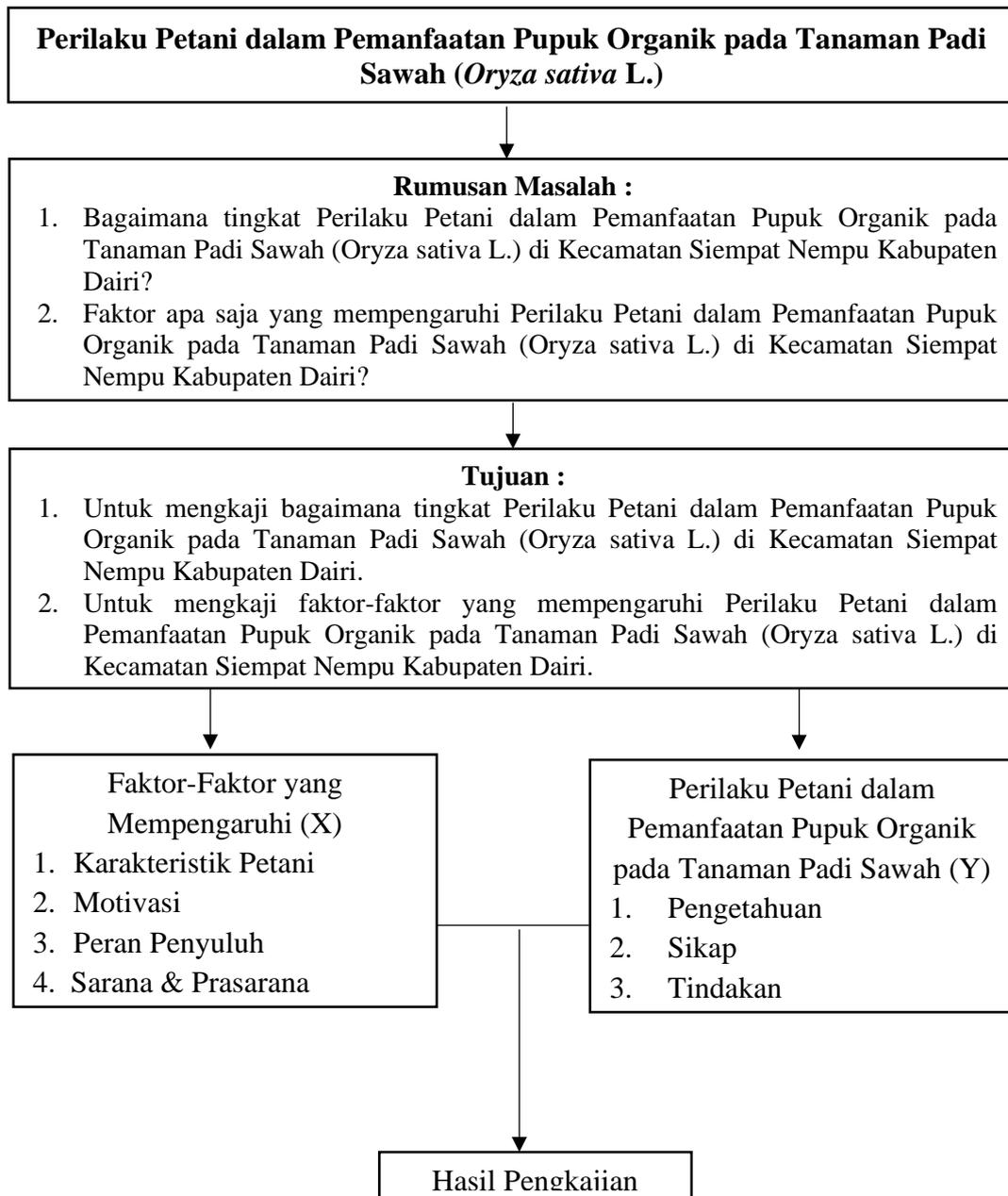
No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	D'Ockta Anggini, Rudi Hartono dan Oeng Anwarudin (2019)	Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Sawi Putih	Karakteristik Petani, Sarana dan Prasarana Pembuatan Pupuk dan Penyuluhan	Kegiatan penyuluhan menjadi faktor yang terkait dengan perilaku petani dalam menggunakan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih.

**Lanjutan Tabel 1.**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
2	Muhammad Ardi (2015)	Perilaku Petani Tegalan dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kabupaten Soppeng	Pengetahuan, Sikap dan Motivasi	Faktor Pengetahuan, sikap dan motivasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap perilaku petani dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
3	Rini Andriani Budi Kusumo, Elly Rasmikayati, dan Gema Wibawa Mukti (2018)	Perilaku Petani dalam Usaha Tani Mangga di Kabupaten Cirebon	Karakteristik Petani, Persepsi Petani, Perilaku Petani dalam merawat manga, Jumlah Pohon, Penyuluhan dan Stabilitas Harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani, persepsi petani, penyuluhan dan stabilitas harga berpengaruh kepada perilaku petani dalam usahatani mangganya.
4	Rahma, H. 2019	Perilaku Petani dalam Menerapkan TeknologiBP3T (Bakteri PerakaranPemacu Pertumbuhan Tanaman) Pupuk Kadang untuk Tanaman Kakao	Karakteristik Petani, Kompetensi penyuluh, Kompetensi pengurusan kelompok tani	Faktor yang berpengaruh adalah karakteristik petani. Karakteristik petani sangat mempengaruhi terhadap perilaku petani dalam menerapkan teknologi BP3T.
5.	Made Sudiana, I Gede Setiawan Adi Putra, I Wayan Sudarta (2016)	Perilaku Anggota Subak Dalam Penggunaan PupukOrganik Pada Budidaya Tanaman Padi Sawah	Karakteristik Petani, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan	Dalam budidaya tanaman padi sawah di Subak Dukuh, perilaku petani dalam memanfaatkan pupuk organik diklasifikasikan sebagai kategori sedang. Meskipun demikian, beberapa petani masih menunjukkan ketidaksetujuan terhadap metode yang disarankan oleh penyuluh selama tahap persemaian. Mereka enggan mencampurkan pupuk organik dengan media tanam karena dianggap memakan waktu yang cukup lama menurut pandangan petani.

### 2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran perilaku petani dalam pemanfaatan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Pupuk Organik Pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi**

## **2.4 Hipotesis**

Dari rumusan masalah yang diajukan, hipotesis berperan sebagai dugaan sementara. Hipotesis ini berfungsi sebagai bentuk kesimpulan awal yang bertujuan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang timbul dari perumusan masalah. Adapun hipotesis dari pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah masih rendah.
2. Diduga faktor karakteristik petani, motivasi, peran penyuluh, serta sarana dan prasarana yang mempengaruhi Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Siempat Nempu.